

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **2.1. Hakikat Berbicara**

##### **2.1.1 Pengertian Kemampuan Berbicara**

Kemampuan merupakan daya yang dimiliki untuk melakukan sesuatu. Menurut Chaplin dan Robbins dalam (Aprinawati 2017) kemampuan merupakan daya kekuatan yang diperoleh sejak lahir atau hasil latihan dan praktek. Anak usia prasekolah (kurang dari 6 tahun) merupakan usia untuk pemberian ransangan pendidikan untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangannya dari aspek jasmani dan rohaninya agar memiliki kesiapan memasuki pendidikan dasar. Esensinya dari pendidikan anak usia dini yakni mengoptimalkan segala potensi anak yang dimilikinya.

Potensi yang dimiliki anak beragam, namun potensi yang paling penting untuk membantu kecakapan hidup adalah potensi komunikasi. Komunikasi awal bagi anak adalah berbahasa salah satu aspeknya adalah berbicara. Berbicara merupakan pengucapan huruf menjadi kata-kata sampai membentul satu kalimat utuh. Berbicara juga merupakan komunikasi lisan untuk menyampaikan pikirannya agar mudah dipahami dengan kata-kata (Aprinawati, 2017). Psikologi perkembangan, anak usia 3-5 tahun sudah dapat berbicara dengan baik walaupun artikulasinya belum baik. Menurut Carol dkk (dalam Aprinawati, 2017) anak usia 4 tahun, perbendaharaan kosa kata mencapai 4.000-6.000 kata dengan dapat membentuk 5-6 kata, usia 5 tahun, perbendaharaan kosa kata

juga mencapai 5.000-8.000 kata mengalami peningkatan dengan kalimat-kalimat yang dihasilkan semakin kompleks.

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan mengucapkan ide, gagasan untuk mencapai maksud dan tujuan. Kemampuan berbicara anak juga didahului dari aktivitas menyimak. Berbicara merupakan komponen dari bahasa mencakup tiga proses yang terintegrasi yaitu belajar mengucapkan kata, membentuk kosa kata dan membentuk kalimat yang utuh. Berbicara juga merupakan kemampuan untuk mengartikulasikan, mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan ide dan gagasan (Tarigan 2013).

Selanjutnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berbicara adalah “beromong, bercakap, berbahasa, mengutarakan isi fikiran, melisankan sesuatu yang dimaksudkan”. Kemampuan berbicara anak merupakan kemampuan yang dimiliki anak untuk membangun komunikasi dengan orang lain. Dari pengertian yang telah disebutkan, dapat disimpulkan bahwa berbicara merupakan suatu proses untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain.

Berdasarkan pengertian kemampuan dan pengertian berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan atau isi hati kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan yang dapat dipahami oleh orang lain. Aktivitas anak yang

dapat dilakukan yaitu dengan cara berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang-orang disekitarnya, sehingga dapat melatih anak untuk dapat berbicara.

Kemampuan berbicara perlu dilatihkan kepada anak sejak dini, supaya anak dapat mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata sehingga mampu mengeskpresikan, menyatakan, menyampaikan, serta menyampaikan ide, pikiran, gagasan, atau isi hati kepada orang lain. Belajar berbicara dapat dilakukan dengan bantuan dari orang dewasa melalui percakapan. Bercakap-cakap, anak akan menemukan pengalaman dan meningkatkan pengetahuannya dan mengembangkan bahasanya. Anak membutuhkan *reinforcemen* (penguat), *reward* (hadiah, pujian), stimulasi, dan model atau contoh yang baik dari orang dewasa agar kemampuannya dalam berbahasa dapat berkembang secara maksimal.

### **2.1.2 Perkembangan Kemampuan Berbicara Anak**

Perkembangan kemampuan berbicara anak usia dibagi menjadi dua tahap: pra-linguistik linguistik Enny Zubaedah (2015).

#### **1. Tahap prelinguistik (0-10 bulan)**

Tahap prabahasa merupakan masa dimana bayi berkomunikasi menggunakan bahasa, ketika berusia satu setengah tahun, anak menggunakan empat metode komunikasi prabahasa yaitu mengoceh.

#### **2. Tahap Lingustik (10-14 bulan)**

Tahap, anak mulai mengucapkan kata pertama, meskipun terkadang belum lengkap. Sebelum usia sekolah 1-5 tahun, anak sudah bisa memahami sekitar 5 kata, tahun kedua, mereka memahami 200-300

kata masih mendengar kata-kata berulang. Misalnya mengapa, apa kapan menggunakan (Ferliana & Cht, 2015:19).

### 2.1.3 Indikator Kemampuan Berbicara Anak

Kemampuan berbicara merupakan kemampuan membahasakan atau mengucapkan ide atau gagasan, terdapat beberapa aspek. Menurut Arsjad dan Mukti (2017) mengungkapkan, aspek dalam kemampuan berbicara anak yang menjadi indikator, yaitu aspek kebahasaan yang akan diuraikan sebagai berikut, Aspek kebahasaan merupakan aspek yang berkaitan dengan bahasa itu sendiri sebagai alat komunikasi dalam mengucapkan maksud dan tujuannya. Indikator aspek kebahasaan sebagai berikut:

1. Ketepatan ucapan.
2. Penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi yang sesuai.
3. Pilihan kata (diksi)
4. Ketepatan sasaran atau tujuan pembicaraan

Dalam Permendikbud No 137 Tahun 2014 menyatakan bahwa tingkat pencapaian perkembangan anak dalam lingkup perkembangan bahasa anak usia 4-5 tahun yaitu:

**Tabel. 2.1**

<b>Lingkup Perkembangan Bahasa</b>	<b>Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak</b>
Memahami Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimak perkataan orang lain.</li> <li>2. Mengerti dua perintah yang di berikan bersamaan.</li> <li>3. Memahami cerita yang di bacakan.</li> </ol>

	<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Mengenal perbendaharaan kata sifat.</li> <li>5. Mendengar dan membedakan bunyi-bunyian dalam bahasa Indonesia.</li> </ol>
Menngungkapkan Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengulang kalimat sederhana.</li> <li>2. Bertanya dengan kalimat yang benar.</li> <li>3. Menjawab pertanyaan sesuai peranyaan.</li> <li>4. Mengungkapkan perasaan dengan kata sifat (baik, senang, nakal, dsb).</li> <li>5. Menyebutkan kata-kata yang di kenal.</li> <li>6. Mengutarakan pendapat kepada orang lain.</li> <li>7. Menyatakan alasan terhadap sesuatu yang di inginkan atau ketidak setujuan.</li> <li>8. Menceritakan kembali cerita/dongeng yang pernah di dengar.</li> <li>9. Memperkaya perbendaharaan kata.</li> <li>10. Berpartisipasi dalam percakapan.</li> </ol>
Keaksaraan	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mengenal simbol-simbol.</li> <li>2. Mengenal suara hewan atau benda yang ada di sekitarnya.</li> <li>3. Membuat coretan yang bermakna.</li> <li>4. Meniru (menuliskan dan mengucapkan huruf A-Z)</li> </ol>

Hurlock dalam Elya (2020) mengemukakan kriteria untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara secara benar atau hanya sekedar “membeo” sebagai berikut:

1. Anak mengetahui arti kata yang di gunakan dan mampu menghubungkan dengan objek yang diwakilinya. Jadi, anak tidak hanya mengucapkan tetapi juga mengetahui arti kata yang diucapkannya.
2. Anak mampu melafalkan kata-kata yang dapat dipahami orang lain dengan mudah. Hal tersebut berarti bahwa anak melafalkan dengan jelas kata yang diucapkannya dengan bahasa yang mudah dimengerti orang lain sehingga orang lain dapat memahami maksud apa yang diucapkan.
3. Anak memahami kata-kata yang tersebut bukan karea telah sering mendengar atau menduga-duga

Menurut Hong (dalam Dahlia, 2013) menegaskan ciri-ciri kemampuan berbicara anak yang kurang baik sebagai berikut.

1. Cara anak berbahasa kurang jelas.
2. Anak tidak suka berbicara. Jika terdapat pertanyaan, maka anak menjawab dengan tidak jelas.
3. Tidak dapat menangkap inti pembicaraan
4. Penggunaan kosa kata (diksi) yang tidak tepat.
5. Tidak dapat menceritakan isi cerita dengan menarik
6. Pada saat berbicara kuranag ada rasa humoris.
7. Tidak banyak memiliki teman

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kemampuan berbicara anak dapat diukur berdasarkan dua indikator yaitu Anak dapat menyampaikan maksud (ide, pikiran, gagasan, dan perasaan) dengan lancar dan jelas kedua Anak dapat membuat kalimat sederhana dalam bahasa lisan dan struktur lengkap.

Karakteristik kemampuan berbicara anak usia 4-5, berbicara merupakan satu proses berkomunikasi sebab didalamnya terjadi pemindahan pesan dari suatu sumber ke sumber yang lain. Untuk anak usia dini berbicara hanya sebatas mampu untuk mengkomunikasikan kepada orang lain. Komunikasi berarti suatu pertukaran pikiran dan perasaan (Hurlock, 1978 :176). Perukaran tersebut dapat dilaksanakan dengan setiap bentuk bahasa seperti isyarat, ungkapan emosional, bicara, bahasa tulisan, tetapi komunikasi yang paling umum dan paling efektif adalah dilakukan dengan dengan bicara. Semakin sering anak bertanya dan menjawab serta rasa keingintahuan anak, menjadi focus peneliti dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak dan untuk pembuatan kisi-kisi dan instrumen penelitian

#### **2.1.4 Cara Anak Belajar Berbicara**

Berbicara merupakan keterampilan mental-motorik. Berbicara tidak hanya melibatkan koordinasi kumpulan otot mekanisme suara yang berbeda, tetapi juga mempunyai aspek mental yaitu kemampuan mengkaitkan dengan bunyi yang dihasilkan.

Menurut Hurlock belajar berbicara adalah suatu keterampilan. Berbicara dapat dipelajari dengan berbagai macam metode, diantaranya

yang paling penting disajikan adalah metode mencoba dan gagal, meniru dan pelatihan. Dalam berbicara, disamping mempelajari cara pengucapan kata-kata juga harus belajar mengaitkan arti dengan kata-kata tersebut, kemudian kata-kata akan menjadi simbol bagi orang atau objek yang diwakilinya.

Metode mencoba dan gagal serta metode meniru dan pelatihan sangat bagus untuk anak belajar berbicara, dimana anak mencoba dan salah lalu diperbaiki, maka disanalah proses belajar terjadi, anak belajar dan akhirnya mengetahui mana kata yang benar. Anak belajar dari meniru termasuk berbicara, ia akan meniru suara yang ada disekelilingnya, sedangkan anak belajar dari pelatihan. Anak diberikan stimulus terus menerus agar mampu meningkatkan keterampilan berbicara anak.

Menurut Hurlock dalam belajar berbicara ada enam hal penting yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Persiapan fisik untuk berbicara

Keterampilan berbicara bergantung pada kematangan mekanisme bicara. Pada waktu lahir, saluran suara kecil, langit-langit mulut datar, dan lidah terlalu besar untuk saluran suara. Sebelum semua sarana itu mencapai bentuk yang lebih matang, syaraf dan otot mekanisme suara tidak dapat menghasilkan bunyi yang diperlukan bagi kata-kata.

2. Kesiapan mental

Untuk berbicara Kesiapan mental untuk berbicara bergantung kepada kematangan otak, khususnya bagian-bagian asosiasi otak.



Biasanya kesiapan tersebut berkembang diantara umur 12 dan 18 bulan.

3. Model yang baik untuk ditiru

Agar anak tahu mengucapkan kata yang betul dan kemudian menggabungkannya menjadi kalimat yang betul, maka mereka harus memiliki model yang baik untuk ditiru, seperti penyiar radio, dan penyiar lainnya.

4. Kesempatan

Untuk berpraktek Jika karena alasan apapun kesempatan berbicara dihilangkan dan mereka tidak dapat membuat orang lain maksud dari pembicaraannya, mereka akan marah dan hal ini seringkali menjadi faktor melemahkan motivasi mereka untuk berbicara.

5. Motivasi

Jika anak mengetahui bisa memperoleh keinginan mereka tanpa berbicara, seperti menangis maka dorongan mereka untuk berbicara akan lemah.

6. Bimbingan

Cara yang paling baik untuk membimbing berbicara adalah menyediakan model yang baik, mengatakan kata-kata dengan perlahan dengan bahasa yang jelas sehingga anak dapat memahaminya serta memberikan bantuan untuk mengikuti model tersebut dengan membetulkan setiap kesalahan yang mungkin dibuat anak

Seperti yang dikatakan Hurlock diatas dalam belajar anak belajar berbicara harus memperhatikan banyak hal agar nantinya benar-benar siap dalam berbicara. Tidak hanya kesiapan anak yang diperhatikan tapi bimbingan orang yang ada disekitarnya juga harus berperan penting aktif. Terdapat tahapan belajar berbicara yang perlu diperhatikan saat anak belajar berbicara.

Menurut Hurlock dalam Munasih belajar berbicara meliputi tiga tahapan proses yang berbeda tetapi terintegrasi keseluruhan sebagai berikut:

1. Pengucapan, tugas yang pertama dalam belajar berbicara adalah belajar mengucapkan kata. Pengucapan dipelajari dari meniru. Keseluruhan pola pengucapan anak akan berubah dengan cepat jika anak ditempatkan dalam lingkungan baru yang orang-orang dilingkungan tersebut mengucapkan kata-kata yang berbeda. Perbedaan dalam ketepatan pengucapan sebagian berbgantung pada tingkat pemerolehan mekanisme suara tetapi sebagian besar bergantung pada bimbingan yang diterimanya dalam mengaitkan suara kedalam kata yang berarti. Berdasarkan pendapat di atas, dapat kita simpulkan bahwa aspek yang pertama ini, anak usia 4-5 tahun memiliki keterampilan berbicara yaitu meniru atau mengulang kata-kata yang didengarnya atau diterima dari lingkungannya.
2. Pengembangan kosa kata, pengembangan kosa kata tugas kedua dalam belajar berbicara dengan mengembangkan jumlah kosa kata. Anak mempelajari dua jenis kosa kata. Anak mempelajari dua jenis kosa

kata yakni kosa kata umum, terdiri dari kata kerja (memberi, mengambil, menerima) dan kata sifat (baik, buruk, pelit, dll) serta anak mempelajari kosa kata khusus terdiri dari kosa kata warna (merah, hijau, biru, kuning, hitam, putih, dll), menyebutkan bilangan dan telah mampu menghitung tiga objek, menyebutkan kosa kata uang sesuai dengan ukuran dan warnanya. Peningkatan jumlah kosa kata tidak hanya karena mempelajari kata-kata baru, tetapi juga mempelajari arti baru kata-kata lama. Peningkatan kosa kata anak usia dini prasekolah yang berusia 4-5 tahun rata-rata 1.600 sampai 2.100 kata. Perbedaan individual dalam ukuran kosa kata pada setiap tingkat usia adalah karena perbedaan kecerdasan, pengaruh lingkungan, kesempatan belajar, dan motivasi belajar.

3. Pembentukan kalimat, tugas ketiga dalam belajar berbicara yaitu menggabungkan kata ke dalam kata yang tata bahasanya betul dan dapat dipahami orang lain, aspek ini merupakan hal paling sulit dari ketiga tugas tersebut. Awal masa kanak-kanak terkenal sebagai masa tukang ngobrol, karena sekali anak dapat berbicara anak tidak akan berhenti berbicara. Diperkirakan waktu anak berusia 4 Tahun, kalimat mereka hampir lengkap dan setahun kemudian kalimatnya sudah lengkap berisi semua unsur kalimat. Pada usia ini, bentuk kalimat yang paling umum digunakan anak adalah kalimat bertanya.

Sejalan dengan itu, Hurlock juga menekankan bahwa dalam berbicara, isi pembicaraan anak telah diklarifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu pada tahun-tahun awal masa awal kanak-kanak

anak berbicara berpusat pada diri sendiri (egosentris), yang dibicarakan anak adalah tentang hal-hal yang mereka senangi dan tidak berminat membicarakan sudut pandang orang lain. Seiring bertambah besarnya usia anak, keinginan menerima anggota kelompok sebaya semakin bertambah, sehingga isi pembicaraan anak berpusat pada orang lain.

Pada tahapan ini anak sudah memiliki kemampuan dalam berbicara, anak akan saling mengajukan kalimat-kalimat Tanya, dan isi pembicaraan sudah mulai berpusat kepada orang lain.

## **2.2 Anak Usia Dini**

### **2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini**

Menurut Hulyah (2016) Hakikat anak usia dini dalam undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan anak sejak lahir yang berusia 0 sampai dengan usia 6 tahun. Pada usia tersebut perkembangan terjadi sangat pesat. Berdasarkan hasil penelitian, sekitar 40% dari perkembangan manusia terjadi pada usia dini. Oleh karena itu, pada usia dini dipandang sangat penting sehingga diistilakan usia emas perkembangan anak.

Anak usia dini yang dikemukakan oleh NAEYC (*National Association Education For Young Cildren*) adalah anak yang berbeda pada rentang usia 0 sampai dengan 8 tahun (Amini & Aisyah, 2014). Sedangkan menurut Husein dkk, anak usia dini berada pada lima tahun pertama yang biasa di sebut *The Golden Age*. Masa ini merupakan masa emas perkembangan anak. Masa usia dini merupakan masa keemasan (*golden*

*age*) dimana seluruh aspek perkembangan berperan penting untuk perkembangan selanjutnya. Pada masa ini anak sedang dalam masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat baik secara fisik maupun secara mental.

Berdasarkan pendapat-pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini berada pada rentang usia 0-6 tahun yang biasa juga disebut dengan masa keemasan atau *golden age*, dimasa ini proses pertumbuhan dan perkembangan anak bersifat unik, berbeda, dan mempunyai karakteristik tersendiri sesuai dengan tahap fisik, motorik, kognitif, intelektual, sosial-emosional serta bahasa.

### **2.2.2 Karakteristik Anak Usia 4-5 Tahun**

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini (Hibama S Rahman, 2002) adalah sebagai berikut:

1. Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak.
2. Perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.
3. Perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya.

4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

## **2.3 Konsep Bercerita**

### **2.3.1 Pengertian Bercerita**

Bercerita merupakan kegiatan berbahasa yang bersifat produktif. Artinya, dalam bercerita seseorang melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, perkataan yang jelas sehingga dapat dipahami oleh orang lain. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012), ada beberapa bentuk tugas kegiatan berbicara yang dapat dilatih untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan bercerita pada siswa, yaitu, bercerita berdasarkan gambar, wawancara, bercakap-cakap, berpidato, dan berdiskusi.

Bercerita merupakan salah satu kebiasaan masyarakat sejak dahulu sampai sekarang. Hampir setiap siswa yang telah menikmati suatu cerita akan selalu siap untuk menceritakannya kembali, terutama jika cerita tersebut mengesankan bagi siswa. Menurut Burhan Nurgiyantoro (2012), bercerita merupakan salah satu bentuk tugas kemampuan berbicara yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Ada dua unsur penting yang harus dikuasai siswa dalam bercerita yaitu linguistik dan unsur apa yang diceritakan. Ketepatan ucapan, tata bahasa, kosakata, kefasihan dan kelancaran, menggambarkan bahwa siswa memiliki kemampuan berbicara yang baik.

Tarigan (2013) menyatakan bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Dikatakan demikian karena bercerita termasuk dalam

situasi informatif yang ingin membuat pengertian-pengertian atau maknanya menjadi jelas. Dengan bercerita, seseorang dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dibaca dan ungkapan kemauan dan keinginan membagikan pengalaman yang diperolehnya.

Dengan kata lain, bercerita adalah salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain dengan cara menyampaikan berbagai macam ungkapan, berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dirasakan, dilihat, dan dibaca.

### **2.3.2 Keterampilan Bercerita**

Keterampilan bercerita yang baik memerlukan pengetahuan, pengalaman serta kemampuan berpikir yang memadai. Selain itu dalam bercerita juga diperlukan penguasaan beberapa keterampilan, yaitu ketepatan tatabahasa sehingga hubungan antar kata dan kalimat menjadi jelas. Ketepatan kata dan kalimat sangat perlu dikuasai dalam bercerita, sebab dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat dalam bercerita akan memudahkan pendengar memahami isi cerita yang dikemukakan oleh pembicara. Isi cerita yang mudah dipahami akan menunjang dalam penyampaian maksud yang sama antara pembicara dan pendengar, sehingga tujuan penyampaian makna cerita juga dapat tercapai. (Yulianti 2014).

Selain itu dalam bercerita diperlukan kelancaran dalam menyampaikan kalimat per kalimat. Kelancaran dalam menyampaikan isi cerita akan menunjang pembicara dalam menyampaikan isi cerita secara

runtut dan lancar sehingga penyimak/pendengar yang mendengarkan dapat antusias dan tertarik mendengarkan cerita. Bercerita merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang bersifat produktif yang berarti menghasilkan ide, gagasan, dan buah pikiran. Ide, gagasan, dan pikiran seorang pembicara memiliki hikmah atau dapat dimanfaatkan oleh penyimak/pendengar, misalnya seorang guru berbicara dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada siswa, sehingga ilmu tersebut dapat dipraktikkan dan dimanfaatkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan keterampilan bercerita seseorang harus mampu memperhatikan tatabahasa yang digunakan termasuk ketepatan kata dan kalimat. Selain itu perlu diperhatikan kelancaran dalam penyampaian kalimat dalam cerita.

### **2.3.3 Manfaat dan Tujuan Bercerita**

Tadkiroatun Musfiroh (2014) ditinjau dari beberapa aspek, menyatakan bahwa manfaat bercerita, adalah sebagai berikut:

1. Membantu pembentukan pribadi dan moral anak
2. Menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi
3. Memacu kemampuan verbal anak
4. Merangsang minat menulis anak
5. Membuka cakrawala pengetahuan anak

Sedangkan, Bachtiar (2013), mengatakan bahwa manfaat bercerita adalah dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak, sebab dalam bercerita anak mendapat tambahan pengalaman yang bisa jadi merupakan



hal baru baginya. Manfaat bercerita adalah menyalurkan kebutuhan imajinasi dan fantasi sehingga dapat memperluas wawasan dan cara berfikir anak.

Pada dasarnya, tujuan utama dari bercerita adalah untuk berkomunikasi atau bertukar informasi dengan orang lain. Agar dapat menyampaikan pikiran secara efektif, seorang yang bercerita harus memahami makna segala sesuatu yang ingin dikomunikasikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Burhan N (2012) yang mengemukakan bahwa tujuan bercerita adalah untuk mengemukakan sesuatu kepada orang lain.

Sementara itu, Tarigan (2013) mengungkapkan tiga tujuan umum dari kegiatan bercerita yaitu sebagai berikut:

1. Memberitahukan dan melaporkan (to inform)
2. Menjamu dan menghibur (to entertain)
3. Membujuk, mengajak, mendesak, dan meyakinkan (to persuade).

Mudini dan Salamat Purba (2018) menjelaskan tujuan bercerita, sebagai berikut:

1. Mendorong atau menstimulasi

Maksud dari mendorong atau menstimulasi yaitu apabila pembicara berusaha memberi semangat dan gairah hidup kepada pendengar. Reaksi yang diharapkan adalah menimbulkan inspirasi atau membangkitkan emosi para pendengar. Misalnya, pidato Ketua Umum Koni di hadapan para atlet yang bertanding di luar negeri bertujuan agar para atlet memiliki semangat bertanding yang cukup tinggi dalam rangka membela Negara.

## 2. Meyakinkan

Maksud dari meyakinkan yaitu apabila pembicara berusaha mempengaruhi keyakinan, pendapat atau sikap para pendengar. Alat yang paling penting dalam meyakinkan adalah argumentasi. Untuk itu, diperlukan bukti, fakta, dan contoh konkret yang dapat memperkuat argumentasi untuk meyakinkan pendengar.

## 3. Menggerakkan

Maksud dari menggerakkan apabila pembicara menghendaki adanya tindakan atau perbuatan dari para pendengar. Misalnya, berupa seruan persetujuan atau ketidaksetujuan, pengumpulan dana, penandatanganan suatu resolusi, mengadakan aksi sosial. Dasar dari tindakan atau perbuatan itu adalah keyakinan yang mendalam atau terbakarnya emosi.

## 4. Menginformasikan

Maksud dari menginformasikan yaitu apabila pembicara ingin memberi informasi tentang sesuatu agar para pendengar dapat mengerti dan memahaminya. Misalnya seorang guru menyampaikan pelajaran di kelas, seorang dokter menyampaikan masalah kebersihan lingkungan, seorang polisi menyampaikan masalah tertib berlalu lintas, dan sebagainya.

## 5. Menghibur

Maksud dari menghibur yaitu apabila pembicara bermaksud menggembirakan atau menyenangkan para pendengarnya.

Pembicaraan seperti ini biasanya dilakukan dalam suatu resepsi, ulang tahun, pesta, atau pertemuan gembira lainnya

## **2.4 Media Boneka Tangan**

### **2.4.1 Pengertian Media Boneka Tangan**

Media berasal dari bahasa Latin yang secara harfiah berarti tengah perantara, atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima. Dengan demikian media yaitu sebagai pengantar informasi pesan atau perantara pesan. Menurut Azhar Arsyad (2016) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan atau sikap.

Media pembelajaran dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dapat menyampaikan atau perantara pesan dari satu sumber secara terencana dan tersusun, sehingga terjadi lingkungan belajar yang kondusif dimana penerima dapat melakukan proses belajar secara efisien dan efektif

Menurut Daryanto (2013) boneka sebagai benda tiruan dari bentuk manusia atau binatang. Ahmad Rivai dan Nana Sudjana (2013) juga menyatakan bahwa boneka tangannya dimasukkan ke bawah pakaian boneka. Berdasarkan pengertian diatas bisa disimpulkan, boneka tangan adalah suatu media tiruan binatang atau manusia yang digerakkan dari bawah oleh seseorang yang tangannya dimasukkan ke bawah pakainya boneka tersebut.

Media boneka tangan adalah boneka yang dijadikan media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Jenis boneka tangan yang digunakan adalah potongan boneka yang terbuat dari potongan kain. Boneka tangan ini ukurannya lebih besar dari boneka jari dan dapat dimasukkan ke dalam tangan. Jari tangan dapat dijadikan pendukung gerakan tangan dan kepala boneka. Gunarti (2013: 184). Jadi, boneka tangan ini yang dijadikan sebagai media atau alat bantu yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, yang berukuran lebih besar dari pada boneka jari dan di masukkan ke dalam tangan.

Media boneka tangan memiliki keuntungan yaitu boneka tangan efisien terhadap waktu, tempat, biaya, persiapan tidak memerlukan keterampilan yang rumit, penggunaan boneka tangan isi cerita yang disampaikan tidak harus cerita-cerita legenda ataupun seperti dongeng pada umumnya, akan tetapi bisa menggunakan cerita pada kehidupan sehari-hari ketentuan berbicara dengan boneka tangan.

Alat peraga yang paling sederhana salah satunya adalah boneka. Boneka juga merupakan representative wujud dari banyak objek yang disukai anak. Boneka dapat mewakili langsung berbagai objek yang akan dilibatkan dalam cerita. Di samping itu boneka juga memiliki daya tarik yang sangat kuat pada anak (Gunawan 2012). Boneka tangan banyak digunakan disandiwara-sandiwara, untuk mengisahkan sebuah kisah kehidupan atau berimajinasi. Anak-anak menggunakan boneka tangan untuk mengungkapkan apa yang ada difikiran mereka. Boneka tangan mendorong anak untuk menggunakan bahasa.

#### **2.4.2 Manfaat Boneka Tangan**

Boneka tangan dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang menarik bagi anak, sebab boneka merupakan mainan yang universal. Baik anak perempuan atau anak laki-laki. Bermain bukan hanya aktifitas mengisi waktu bermain anak atau untuk bersenang-senang. Tetapi dengan bermain boneka, anak akan distimulus untuk melatih dan mengembangkan kemampuan kerja otak dan mengasah daya imajinasi anak juga sangat efektif untuk membantu anak belajar berbahasa. (Resti 2015).

Selain itu ada beberapa manfaat/keuntungan penggunaan media boneka tangan untuk bercerita, menurut Madyawati yaitu pertama umumnya anak menyukai boneka. Dengan menggunakan media boneka tangan, maka akan lebih menarik perhatian dan minat anak terhadap kegiatan pembelajaran, kedua membantu mengembangkan emosi dan kekhawatirannya melalui boneka tangan tanpa merasa takut ditertawakan dan diolok-olok teman, ketiga membantu anak untuk membedakan fantasi dan realita, keempat anak dituntut belajar memahami benda mati seolah-olah benda hidup dan bersuara, kelima bagi seorang guru, media bercerita boneka tangan merupakan media yang sangat bermanfaat, keenam membantu guru dalam memahami perbedaan individual anak didik dan terakhir karena bentuk dan warnanya, boneka tangan mampu menarik perhatian dan minat anak (Madyawati2016).

#### **2.4.3 Langkah-Langkah Membuat Boneka Tangan**

Alat dan bahan yang di perlukan:

1. Kain flannel/kain bekas
2. Gunting
3. Spidol
4. Lem tembak
5. Pola mata
6. Jarum benang

Adapun langkah membuatnya yaitu:

1. Siapkan semua alat dan bahan yang di perlukan.
2. Ambil 2 kain flannel atau kain bekas yang masih bagus kemudian di lebarkan, lalu ambillah spidol untuk membuat pola pada kain.
3. Setelah pola di gambar, ambillah gunting kemudian guntinglah kain mengikuti pola yang telah di gambar.
4. Setelah 2 kain di gunting sesuai pola, siapkan jarum benang, kemudian satukan kedua pola kain lalu di jahit.
5. Setelah kain di jahit dan membentuk boneka tangan, ambillah pola mata yang telah di buat lalu tempelkan ke bagian wajah menggunakan lem.
6. Pastikan boneka yang di buat sesuai ukuran tangan.

#### **2.4.4 Langkah-langkah Bercerita Dengan Media Boneka Tangan**

Boneka tangan digunakan dalam kegiatan belajar, harus dipersiapkan dengan matang sesuai dengan tema yang dipergunakan. Hal ini agar tujuan pembelajaran terlaksana dengan baik. Perlu diperhatikan dalam penggunaan boneka tangan selama pembelajaran berlangsung sebagai berikut:

1. Rumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang jelas, dengan demikian akan dapat diketahui apakah tepat penggunaan boneka tangan untuk kegiatan pembelajaran.
2. Buatlah naskah atau skenario sandiwara boneka tangan dengan jelas dan terarah.
3. Hendaknya diselingi nyanyian agar menarik perhatian penonton dan penonton diajak untuk bernyanyi bersama-sama
4. Permainan boneka tangan ini hendaknya jangan lama.
5. Isi cerita sesuai dengan umur dan daya imajinasi anak.
6. Selesai permainan hendaknya berdiskusi tentang peran yang telah dilaksanakan.

Pemilihan bercerita dengan menggunakan boneka tangan akan tergantung pada usia dan pengalaman anak. Tetapi, boneka tangan akan tergantung sesuai pada usia dan pengalaman anak. Tetapi, boneka tangan secara spontan dapat langsung digunakan anak tanpa ada scenario khusus dari guru. Guru hanya mengenalkan benda, cara menggunakan boneka dan menyiapkan alat peraga pendukung seperti jarum suntik, jika temanya tentang main dokter-dokteran, kemudian anak dibiarkan sendiri memainkan boneka. Guru hanya memotivasi saja atau gurut turut bermain agar suasana bermain boneka tangan dapat lebih menarik. (Muliawati 2019).

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran boneka tangan harus memiliki tujuan yang jelas. Kemudian pada saat pembelajaran berlangsung hendaknya pembelajaran boneka

tangan jangan terlalu lama karena dapat membuat anak merasa bosan terhadap kegiatan yang memakan waktu yang lama. Akan lebih baik ketika bercerita menggunakan boneka tangan diselingi dengan lagu atau mengajak untuk bernyanyi bersama agar penonton tidak merasa bosan. Ketika kegiatan pembelajaran telah selesai hendaknya guru melakukan dialog atau Tanya jawab kepada anak agar anak lebih memahami dari semua kegiatan tersebut. Setelah kegiatan proses Tanya jawab selesai. Anak akan diberi kesempatan untuk menggunakan boneka tangan tersebut.

## **2.5 Penelitian Relevan**

Berdasarkan penelitian yang relevan ada beberapa dalam penelitian ini.

1. Puji Lestari (2018) yang berjudul “Upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui boneka tangan pada peserta didik kelompok B TK Marsudisiwi Jajar Lawayan Surakarta tahun ajaran 2014/2015” hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa upaya guru dalam meningkatkan kemampuan bercerita anak melalui metode boneka tangan di TK Marsudisiwi Jajar Lawayan Surakarta sudah dilaksanakan dengan maksimal hal ini dapat dibuktikan dalam hasil yakni pra tindakan, siklus I, dan siklusii. Dengan metode boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan bercerita pada anak.
2. Vitri Sejati (2018) mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Meningkatkan kemampuan berbicara melalui metode bercerita dengan boneka tangan Kelompok A TK kuncup melati” hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui metode bercerita dengan boneka tangan pada



kelompok A TK Kuncup Melati sudah dilaksanakan dengan maksimal hal ini dapat dibuktikan dalam hasil yakni pra tindakan, siklus I, dan siklus II. Dengan metode bercerita dengan boneka tangan mampu meningkatkan kemampuan berbicara pada anak kelompok A TK Kuncup Melati.

3. Amelia Muliawati (2019) dengan judul Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan bahasa anak terutama dalam kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun dengan media boneka tangan pada anak kelompok B di TK Plus Salsabila, kecamatan kedawung, kabupaten Cirebon. Kemampuan berbicara tersebut meliputi struktur menyampaikan ide, gagasan, perasaan, kepada orang lain dengan lancar dan berbicara dengan jelas. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan kolaboratif dengan guru dan menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Subjek penelitian ini adalah 16 anak kelompok TK Plus Salsabila kabupaten Cirebon
4. Maryanti (2021). Tujuan penelitiannya dengan judul “*Analysis Of Speaking Ability Through Storytelling Method In Ra Zahira Kid's Land*” yaitu untuk mendeskripsikan kemampuan berbicara dan menyimak melalui metode bercerita yang mencakupi aspek kosakata, kefasihan, lafal kata dan ucapan, struktur bahasa dan pemahaman isi cerita pada anak usia 4-5 tahun. Berdasarkan hasil analisis data

disimpulkan bahwa hasil analisis penelitian diperoleh bahwa kemampuan berbicara anak sudah berkembang dilihat dari fasihnya anak berbicara, suka menceritakan kembali cerita/dongeng/kisah yang disampaikan guru.

5. Widdia Wati (2021), dengan judul: Penggunaan media boneka tangan dalam mengembangkan kemampuan Bahasa anak usia dini di RA Cendikia Al Madani. Kemampuan bahasa anak di RA Cendikia Al Madani masih tergolong rendah. Tujuan dari penelitian ini untuk meningkatkan bahasa anak melalui media boneka tangan. Jenis penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan Bahasa anak.

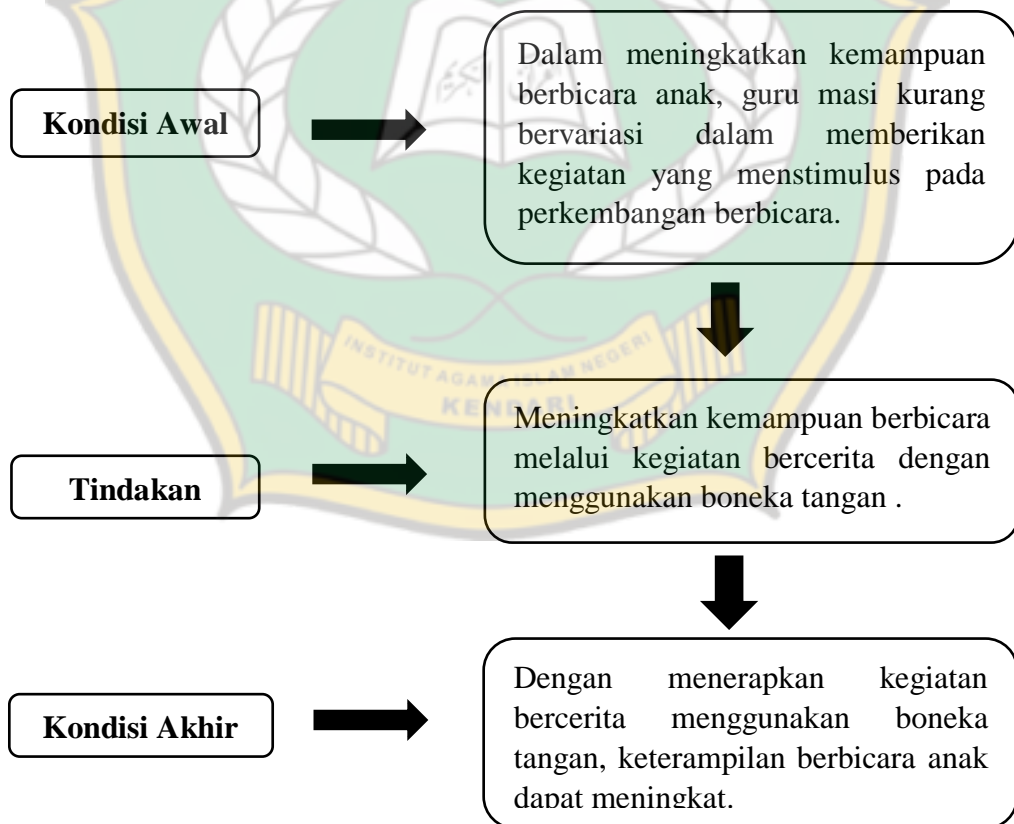
Dalam penelitian ini, terdapat persamaan dan perbedaan dengan kelima penelitian sebelumnya, kesamaannya adalah membahas mengenai media boneka tangan dan kemampuan bercerita. Marsudisiwi dengan judul upaya meningkatkan kemampuan bercerita melalui boneka tangan pada peserta didik kelompok B. Penelitian Vitri Sejati dan Maryanti, fokus terhadap meningkatkan kemampuan bercerita dengan boneka tangan kelompok A TK Kuncup Melati. Hasil penelitian oleh Amelia Muliawati Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Bercerita Dengan Menggunakan Boneka Tangan Pada Kelompok B di TK Plus Salsabil Kabupaten Cirebon. Sehingga untuk penelitian kali ini fokus terhadap meningkatkan

kemampuan berbicara dengan bercerita melalui boneka tangan di RA Darul Arqam.

## 2.6 Kerangka Berpikir

Berdasarkan latar belakang dan kajian teori yang dikemukakan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa untuk melihat serta meningkatkan keterampilan Berbicara Anak di RA Darul Arqam Ponre Waru adalah dengan Metode bercerita menggunakan media boneka tangan. Untuk lebih jelasnya kerangka berpikir dalam penelitian ini sebagai berikut:

### 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



## 2.7 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya. Hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah kemampuan berbicara anak kelompok A di RA Darul Arqam Ponre Waru, Kecamatan Wolo, Kabupaten Kolaka dapat di tingkatkan melalui kegiatan bercerita menggunakan boneka tangan.

